

## Analisis Konsepsi Belajar Perspektif Al-Qur'an

M. Aziz Husnarrijal  
Universitas Muhammadiyah Cirebon  
[mazizhusnarrijal@umc.ac.id](mailto:mazizhusnarrijal@umc.ac.id)

### Abstract

*This article discusses the concept of learning according to the view of the Qur'an. The Qur'an emphasizes that learning is a process of seeking knowledge that involves humans and God; transmission of knowledge that makes humans as creatures who are not only kind to other creatures, but also makes humans good servants and obedient to His commands. The method in this research is through a qualitative approach with an analysis of the literature review. Some of the findings in this research include: learning methods according to the Qur'an such as the process of imitation, practical experience and thinking, motivational principles, repetition, attention, active participation, learning sharing, and gradual behavior change.*

**Keywords:** Learning Concepts, Science, Al-Qur'an, Islamic interpretation

### Abstrak

*Artikel ini mendiskusikan konsep belajar menurut pandangan Al-Qur'an. Berbeda dalam konsep belajar pada umumnya, Al-Qur'an menegaskan bahwa belajar adalah proses pencarian pengetahuan yang melibatkan manusia dan Tuhan; transmisi pengetahuan yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya baik terhadap makhluk lainnya, tapi juga menjadikan manusia hamba yang baik dan patuh terhadap titah-Nya. Metode dalam riset ini melalui pendekatan kualitatif dengan analisis kajian literatur. Beberapa hasil temuan dalam riset ini antara lain: metode belajar menurut Al-Qur'an seperti proses meniru, pengalaman praktis dan berfikir, prinsip motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi aktif, pembagian belajar, serta perubahan perilaku secara bertahap.*

**Kata-kata Kunci:** Konsep Belajar, Ilmu, Al-Qur'an, Tafsir

## A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang lazimnya identik dengan buku; baik itu dalam rangka membaca, menulis menggambar maupun lain sebagainya. Padahal proses belajar telah berlangsung sejak manusia berada di rahim ibu, atau disebut juga pendidikan pranatal. Di dalam Al-Qur'an telah diceritakan bagaimana ibunda Nabi Isa menjalankan nazarnya untuk berpuasa dengan tidak berbicara pada siapa pun.<sup>1</sup> Nazar ini tentunya bukan tanpa tujuan. Dalam kitab tafsirnya, Imam Ibnu Katsir telah memaparkan beberapa pendapat para ulama mengenai puasa yang dilakukan oleh Sayyidah Maryam. Menurut Ibnu Abbas dan Al-Dhahak, yang dimaksud dengan berpuasa pada ayat tersebut adalah berpuasa dan berdiam diri (tidak bicara). Sedangkan menurut Imam Ibnu Katsir sendiri yang dimaksud dengan berpuasa menurut syariat pada masa itu adalah mengharamkan makan dan berbicara.<sup>2</sup> Dari puasa yang dilakukan Sayyidah Maryam inilah didapatkan gambaran pendidikan yang dilakukan oleh seorang ibu; dengan harapan anak yang akan dilahirkan menjadi seorang yang tangguh dan mampu mengatasi masalah dalam hidupnya. Tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan penjelasan kata-kata; Sayyidah Maryam lebih memilih berpuasa menunggu lahirnya Nabi Isa yang kelak akan menjawab kabar yang meyudutkan seputar kehamilannya.

Terkait dengan belajar, Al-Qur'an adalah petunjuk untuk metode pembelajaran bagi manusia; di dalamnya terkandung banyak sekali pengetahuan sehingga melahirkan berbagai macam ilmu, termasuk penjelasan tentang bagaimana konsep belajar itu sendiri. Al-Qur'an bukan hanya bacaan yang dengan membacanya akan mengalir pahala dari bacaan tersebut, tapi juga alat revolusi mental umat di masa awal diutusnya Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an seyogyanya bukan hanya dibaca ayat per ayat, tapi juga dipahami maknanya sehingga mampu

---

<sup>1</sup> Redaksi ayat (QS. Maryam (19):26) yang artinya : "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu melihat seseorang manusia. Maka katakanlah : "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

<sup>2</sup> Al Khafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ani Al-Adzim*, (Al-Qohiroh: Dar Al-Hadits, 2005) Juz I, hal. 616. Selanjutnya ditulis Ibnu Katsir.

memperteguh iman umat Nabi Muhammad, mampu memperbaiki akhlaknya, serta mampu menjadi panduan dalam bermuamalah dan lain sebagainya. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan metode belajar sehingga bisa menjadi pedoman umat Islam dalam menerapkan pola pendidikan pada manusia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui penelusuran literatur terkait metode belajar model Al-Qur'an. Analisis yang digunakan lebih mengandalkan pada deskripsi-analitik. Tentu saja, beberapa data sekunder dalam penelitian ini digunakan, misalnya beberapa kupasan dan kajian keislaman terkait metode belajar . Hasil pengolahan dari data-data tersebut, yakni primer dan sekunder, penulis kemudian menganalisis terkait topic riset yang kami tulis dalam tulisan ini

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan tentu tidak meninggalkan pembahasan tentang belajar, terlebih lagi belajar merupakan sarana mendapatkan sebuah pengetahuan. Berikut adala uraian pembahasan tentang baelajar dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

### **1. Pengertian Belajar**

Berikut ini adalah pengertian belajar baik dari segi etimologi maupun terminologi.

#### **a. Etimologi**

Al-Qur'an ketika menunjuk makna belajar setidaknya menggunakan lafadz <sup>3</sup>عَلَّمَ serta <sup>4</sup>يُبَيِّن yang merupakan bentuk *mudhari* (kata kerja masa sekarang) dari madhi (kata kerja lampau) <sup>5</sup>بَيَّن

- 1) Lafadz عَلَّمَ memiliki arti mengajar, memberi tanda, dan mendidik.<sup>5</sup>
- 2) Lafadz بَيَّن memiliki arti memisahkan, menjelaskan, menerangkan, dan melahirkan<sup>6</sup>

## b. Terminologi

Berikut adalah definisi belajar secara istilah.

- 1) Belajar merupakan proses aktif dari peserta didik untuk merekonstruksi makna dengan cara memahami teks, dialog, pengalaman fisik, serta dengan cara sebagainya.<sup>7</sup>
- 2) Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertian menjadi berkembang.<sup>8</sup>
- 3) Belajar juga dapat diartikan dengan memberi pengetahuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia agar berbeda dengan jenis hewan lainnya.<sup>9</sup>

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, belajar merupakan proses aktif dari peserta didik untuk mengontruksi dan mengasimilasikan makna dengan cara memahami teks, dialog, pengalaman fisik,

---

<sup>3</sup>Redaksi ayatnya adalah:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq (96):5)

<sup>4</sup> Redaksi ayatnya adalah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا آكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,"(QS. Al-Baqarah (2) :32)

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 965.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 125

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 89. Selanjutnya ditulis Abudin Nata, *Perspektif Islam*.

<sup>8</sup> *Ibid*,

<sup>9</sup> Ibnu Al-Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, (Kuwait: Dar Al-Nawadir, 2010), Juz 15, hal. 313.

dan dengan berbagai cara lainnya agar menghasilkan makna yang lebih berkembang, sehingga manusia Nampak berbeda dengan makhluk lainnya.

## 2. Sejarah Belajar

Berbicara tentang sejarah belajar berarti berbicara tentang bagaimana manusia pertama yang diciptakan Allah Swt., yaitu Nabi Adam As. dalam memperoleh pengetahuan. Seperti yang telah diketahui bersama, Nabi Adam pertama kali mendapatkan pengetahuan langsung dari Zat yang Maha Mengetahui. Dalam hal ini Allah Swt. telah berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 31.<sup>10</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan bagaimana Allah Swt. mengajarkan berbagai macam nama-nama sesuatu kepada Nabi Adam as. Imam Al-Thabari dalam kitab tafsirnya menyebutkan, bahwa nama-nama yang diajarkan meliputi banyak hal, antara lain: tentang manusia, malaikat, hewan melata, bumi, lautan, gunung, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Mempelajari nama-nama berarti mempelajari “Kata-kata” yang melambangkan pengertian-pengertian tentang sesuatu. Manusia mempunyai keterbatasan untuk dapat mengetahui serta merespon hal-hal yang ada di sekelilingnya, maka mempermudah tindakan-tindakannya manusia kemudian mengelompokkan hal-hal atau benda-benda tersebut kedalam beberapa kategori, masing-masing kategori berisi benda-benda yang hampir memiliki karakteristik

---

<sup>10</sup>Redaksi ayatnya adalah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

<sup>11</sup> Menurut kebiasaan bangsa Arab dengan melihat *dhamir* (kata pengganti subyek) “Hum” pada lafadz عَرَضَهُمْ maka nama-nama yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah nama-nama malaikat serta keturunan nabi Adam as. berbeda dengan *dhomir* “Hunna” menjadi عَرَضَتْهُنَّ dan “ha” عَرَضَتْهَا, maka yang dimaksud adalah nama-nama hewan dan serta makhluk-makhluk lainnya selain manusia dan malaikat. Sedangkan Ibnu Abbas menakwilinya dengan nama segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt.. Takwil ini serupa dengan ayat.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ

Dhomir “hum” yang dimaksud ayat ini diartikan sebagai hewan hewan melata pemaknaan seperti ini jarang digunakan oleh bangsa arab. Ibnu Jarir, *Jami' Al-Bayan 'An-Ta'wili Ayi Al-Qur'an*, (Muassasah Al-Risalah, 2000), juz 1, hal. 484. Selanjutnya ditulis Ibnu Jarir, *Jami' Al-Bayan*.

yang sama dan kemudian diberi nama. Misalkan memberi nama “Kuda” pada sosok hewan pada karakteristik tertentu, maka ia juga akan menamai hewan lain dengan karakteristik yang sama dengan nama “Kuda”. Dengan demikian, maka dapat dipahami ayat tentang maksud Allah Swt. juga mengajarnya tentang sifat-sifat, karakteristik, serta perbuatannya. Proses belajar seperti ini juga kemudian dialami oleh seluruh keturunan nabi Adam as. dimana setelah dilahirkan bayi mulai belajar mengidentifikasi suara-suara, bentuk, dan hal-hal lainnya. Kemudian mampu mengucapkannya ketika ia mulai bisa mengucapkan kata-kata.<sup>12</sup>

### 3. Kedudukan Belajar

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., sejak lahir telah dibekali dengan hal-hal potensial yang memungkinkannya menjadi sosok yang sempurna diantara makhluk-makhluk tuhan lainnya. Allah Swt telah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78, yang berisi tentang potensi-potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati.<sup>13</sup> Hubungannya dengan kedudukan belajar seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam rangka mewujudkan manusia yang sempurna, maka belajar menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengoptimalkan potensi-potensi dasar yang sudah menjadi bawaan manusia sejak lahir.

Dalam dunia pendidikan ada tiga istilah kunci: kognitif, efektif, dan psikomotorik, maka ketiga potensi dasar yang terdapat dalam ayat di atas, masing masing telah mewakili tiga potensi tersebut. Pendengaran dapat diartikan sebagai aspek psikomotorik, maka pendengaran terkait dengan salah satu panca indra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah potensi tentang berupa penglihatan, hal ini dapat diartikan sebagai konsep kognitif, karena penglihatan yang dimaksud dalam arti pemahaman mempunyai keterkaitan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 254-255

<sup>13</sup> Redaksi ayatnya adalah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

dengan salah satu unsur pemikiran manusia. Terakhir adalah hati, hal ini dapat diartikan sebagai aspek efektif, karena hati terkait dalam salah satu unsur efektif.<sup>14</sup>

Adapun tafsiran dari QS. An-Nahl ayat 78 yang diungkapkan oleh imam Al-Thabari dalam tafsirnya bahwa Allah Swt telah memberikan pengetahuan kepada manusia setelah manusia adalah sebelumnya adalah sosok yang tidak berpengatahuan setelah dilahirkan. Kemudian Allah Swt menganugerahkan akal yang dengannya bisa memahami sesuatu, bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, memberikan penglihatan yang belum ia lihat sebelumnya, memberikannya pendengaran agar ia bisa mendengar agar dengannya ia dapat mendengar dan memahami percakapan antara sebagian dari mereka dengan sebagian yang lainnya. Selain itu juga Allah menganugerahkan hati, dimana dengannya manusia bisa menghafal dan memahami sesuatu. Semua nikmat pemberian tersebut semata-mata agar manusia dapat mensyukurinya dan tidak menyekutukan tuhan. <sup>15</sup> Belajar menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan selain untuk mengoptimalkan ketiga potensi tersebut, juga melihat pada fakta sejarah umat Islam, bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk belajar.

Abu Hayyan menjelaskan makna ayat yang pertama, merupakan perintah mengawali di setiap membaca Al-Qur'an dengan bacaan basmalah. Atau ayat yang lain memaknainya dengan bacalah Al-Qur'an dengan berharap pertolongan dan bimbingan dari Allah. Adapun dalam sifat *Rabbaka* mengandung maksud adanya penafian dan penghususan bahwa tiada tuhan selain Allah, bukan patung yang biasa disebut oleh orang arab tuhan mereka. Ayat kedua menerangkan tentang penciptaan manusia. Maksud dari penyebutan manusia dalam ayat tersebut dalam rangka menunjukkan kepada siapa Al-Qur'an itu diturunkan, yaitu kepada manusia, karena manusia itu adalah makhluk yang sempurna, walaupun setelahnya Imam al-Zamahsyari membatasi kemuliannya sebatas makhluk-makhluk yang ada

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam*, hal. 51.

<sup>15</sup> Ibnu Jarir, *Jami' Al-Bayan*, Juz, hal. 265

di dunia saja. Karena menurutnya malaikat lebih mulia. Adapun poin belajar selanjutnya terdapat ayat keempat dan kelima. Dimana Allah mengajarkan pengetahuan pada manusia dengan perantara “*Qolam*”. *Qolam* yang dimaksud adalah dengan menulis dan membaca, karena dengan keduanya manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, baik ilmu duniawi ataupun ilmu agama.<sup>16</sup>

#### 4. Metode Belajar

Manusia ketika mempelajari sesuatu terkadang memiliki ketercenderungan sendiri dalam mengolah method belajarnya. Adapun method belajarnya dengan method meniru (*Imitation*), pengalaman praktis (*Trial and error*), dan berfikir.<sup>17</sup>

##### a. Meniru

Manusia seringkali belajar tentang sesuatu dengan cara meniru apa yang diucapkan orang tuanya atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Al-Qur’an sebagai referensi utama dalam agama Islam juga menyebutkan awal proses belajar yaitu dengan cara meniru, yaitu ketika putra Nabi Adam as. meniru perilaku burung gagak yang menggali tanah untuk mengubur burung gagak lainnya, dan hal tersebut juga dilakuka Qabil saat mengubur saudaranya yaitu Habil yang telah ia bunuh.<sup>18</sup> Diceritakan dalam kejadian ini bahwa Qabil merasa bersalah dan menyesal karena tidak mengurus jenazah saudara yang telah dibunuhnya. Lalu. Ia ia melihat seekor gagak yang menggali tanah untuk mengubur gagak yang lainnya yang telah mati. Kejadian tersebut

---

<sup>16</sup> Abu Hayyan, *Tafsir Al-Bahru Al-Muhith*, (Libanon: Dar Al-Haya Al-Turats Al-‘Arob, T.T), hal. 693-695, selanjutnya ditulis oleh Abu Hayyan, *Tafsir*.

<sup>17</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikolog*, hal. 258-268.

<sup>18</sup> قَبِعَتْ اللَّهُ غَرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤَيِّنَنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغَرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَاصْبِرْ مِنْ النَّدِيمِينَ

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."



menginspirasinya dan kemudian ia menirukannya. Selain itu, meniru juga seringkali diungkapkan dalam hadis, terutama dalam tata cara beribadah.

## **b. Pengalaman Praktis**

Pengalaman pun bagian dari metode belajar. Bahwa dalam hidup, seseorang pasti mengalami permasalahan tertentu. Penyelesaian dalam permasalahan tersebut pada gilirannya menjadi sebuah pelajaran kehidupan selanjutnya. Al-Qur'an juga mengisyaratkan tentang adanya pengalaman sebagai bentuk dari metode pembelajaran, yaitu dalam Surah Ar-Rum ayat 7<sup>19</sup>. Al-Qurthubi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan lahiriah dari kehidupan adalah urusan kapan waktu menanam dan memanen tanaman, bagaimana cara menanam dan memanen tanaman. Sedangkan Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud tentang urusan dunia adalah segala keuntungan dan urusan-urusan mereka di dunia.<sup>20</sup> Sedangkan imam Al-Farra' berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah untuk penduduk Makkah. Dimana mereka paham dengan urusan-urusan dagang dengan hal pencaharian akan tetapi tidak mengerti akan masalah akhirat mereka.<sup>21</sup>

## **c. Berfikir**

Berfikir juga salah satu metode belajar yang dilakukan manusia, seperti ketika hendak memutuskan suatu masalah tertentu, manusia akan memikirkan solusi terbaik penyelesaiannya. Di dalam proses berfikir, seseorang biasanya akan mengungkapkan hubungan antara suatu objek dengan objek lainnya dan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Berfikir bisa juga dilakukan dengan melakukan diskusi atau dialog, serta bisa juga mengkonsultasikannya dengan

---

<sup>19</sup> Redaksi ayatnya adalah:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

"sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia;"

<sup>20</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikolog*, hal. 263.

<sup>21</sup> Yahya bin Ziyad Al-Farra', *Ma'ani Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Mishriyyah, t,l), Juz 2, hal. 310.

orang-orang lainnya. Al-Qur'an tersebut telah menginsyarkan proses berfikir tersebut dalam beberapa ayatnya.<sup>22</sup>

## 5. Prinsip-prinsip belajar

Al-Qur'an sangat memerhatikan proses pembelajaran untuk manusia. Dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran, Al-Qur'an menerapkan beberapa prinsip belajar. Hal ini diharapkan bila prinsip-prinsip tersebut dijalankan dengan baik, maka pelaksanaan belajar akan menghasilkan manfaat bagi manusia. Berikut adalah uraian dari beberapa prinsip yang dicanangkan oleh Al-Qur'an dalam rangka mensukseskan proses pembelajaran:<sup>23</sup>

### a. Motivasi

Untuk membangkitkan semangat dalam belajar, motivasi diri menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Beberapa cara telah digambarkan di dalam al-Qur'an tentang bagaimana cara memotivasi dalam pembelajaran, yaitu salah satunya bisa dilakukan melalui *targhib* dan *tarhib*<sup>24</sup> selain itu, motifasi juga bisa dilakukan dengan bercerita.

### b. Pengulangan

Prinsip belajar selanjutnya adalah dengan mengulang. Mengulang adalah cara yang sangat efektif dalam belajar, sebab dengan mengulang akan memperkuat opini atau pemahaman dari apa yang telah dipelajari, contoh dalam Surah Al-Naml ayat 60-64.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Redaksi ayatnya adalah:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."(QS. Al-Syuro/42: 38)

<sup>23</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi*, hal. 268-312

<sup>24</sup> Redaksinya adalah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلًا

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."(Q.S. Al-Nisa/4: 57)

Redaksinya ayatnya adalah:

<sup>25</sup> Redaksi ayatnya adalah:

### c. Perhatian

Prinsip belajar selanjutnya adalah perhatian. Perhatian adalah hal penting agar pembelajaran yang didapatkan lebih maksimal. Prinsip yang satu ini jika dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, maka menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan murid. Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan urgensi dari perhatian dalam proses belajar yang digambarkan dalam menyimak dan memperhatikan pembacaan Al-Qur'an.<sup>26</sup>

### d. Partisipasi Aktif

Partisipasi Aktif merupakan salah satu prinsip belajar berperilaku aktif dalam merespon hal-hal yang sedang dipelajari. Respon yang dimaksud adalah dengan aktif mengembangkan keterampilan-keterampilan yang telah

---

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَبَابًا ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِذِي فَؤُومٍ يَعْدِلُونَ ۗ  
"Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." (An-Naml : 60)

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَكْثَرُ هُمْ لَا يَعْلَمُونَ  
"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (An-Naml: 61)

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ عَلِيمًا لِمَا تَدْعُرُونَ  
"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat". (An-Naml: 62)

أَمْ مَنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَيْلٍ وَأَبْهَارٍ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا ۗ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ  
"Bukankah Dia (Allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan." (An-Naml: 63)

أَمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِذِي فَؤُومٍ  
"Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi) dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar." (An-Naml: 64)

<sup>26</sup> Redaksi ayatnya adalah:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ  
"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."

dipelajari jika yang dipelajari adalah hal-hal yang berhubungan dengan psikomotorik, sedangkan respon yang lain dapat diwujudkan dengan mengamalkan hal-hal teoritis yang telah dipelajari selama pembelajaran, contohnya dengan mengamalkan teori tentang akhlak.<sup>27</sup>

#### e. **Pembagian Belajar**

Prinsip belajar yang selanjutnya adalah pembagian waktu belajar. Pembagian waktu dalam belajar ini sangat penting guna mengatur proses pembelajaran. Proses manajemen waktu belajar ini, misalnya, pengaturan waktu dengan menyelang-nyeling waktu saat belajar dan saat istirahatnya. Jika ini diterapkan maka akan membantu mempercepat belajar. Selain itu akan menguatkan memori terkait konten pelajarannya.<sup>28</sup>

#### f. **Perubahan Perilaku Secara Bertahap**

Prinsip belajar yang terakhir adalah adanya perubahan perilaku secara bertahap. Perubahan perilaku menuju hal yang lebih baik wajib dilakukan dalam rangka menghapus kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mendarah daging. Hal tersebut adalah hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga perubahan berlaku dengan cara bertahap. Hal ini telah digambarkan secara bertahap, mengingat hal tersebut telah menjadi salah satu kebiasaan bangsa Arab di masa Jahiliyah<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Redaksi ayatnya adalah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,"

<sup>28</sup> Redaksi ayatnya adalah:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap." (Q.S. Al-Isra/17: 106).

<sup>29</sup> Redaksi ayatnya adalah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan

## D. PENUTUP

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam merupakan sebuah kitab yang mengandung banyak sekali ilmu pengetahuan guna dipelajari oleh manusia, termasuk di dalamnya menjelaskan tentang konsep belajar itu sendiri. Hal tersebut kita bisa lihat dari proses belajar yang telah berlangsung saat masih dalam kandungan ibu, seperti yang dilakukan oleh Sayyidah Maryam saat mengandung nabi Isa as.

Belajar merupakan proses aktif peserta didik untuk merekonstruksi dan mengasimilasikan makna dengan cara memahami teks, dialog, pengamalan fisik, dan dengan cara lainnya agar menghasilkan makna yang lebih berkembang, sehingga menjadikan manusia nampak berbeda dengan makhluk lainnya.

Pada awal penciptaan Nabi Adam as., misalnya, Allah Swt. telah memberi pelajaran kepada leluhur manusia tentang bahasa yang juga dapat dikatakan sebagai pembelajaran simbol-simbol dan konsep-konsep tentang kehidupan.

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, selain untuk mengoptimalkan potensi bawaan manusia sejak lahir, juga untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu dunia dan akhirat. Karena itulah tidak aneh jika Al-Qur'an menyinggung metode belajar, mulai dari proses meniru, pengalaman praktis dan berfikir. Sedangkan

---

*mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir"*(QS. Al-Baqarah/2: 219)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

*"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun."*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

*"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan*

itu)."(QS.

Al-Maidah/5:

90-91)

prinsip-prinsip belajar menurut Al-Qur'an adalah meliputi motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi aktif, pembagian belajar, serta perubahan perilaku secara bertahap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Abu Hayyan. (Tanpa Tahun). *Tafsir Al-Bahru Al-Muhith*. Dar Al-Haya Al-Turats Al-'Arob: Libanon
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif: Surabaya
- Al Khafidz Ibnu Katsir. (2005). *Tafsir Al-Qur'ani Al-Adzim* Dar Al-Hadits: Mesir
- Ibnu Al-Mandzur. (2010). *Lisan Al-'Arab*. Dar Al-Nawadir: Kuwait
- Ibnu Jarir. (2000). *Jami' Al-Bayan 'An-Ta'wili Ayi Al-Qur'an*. Muassasah Al-Risalah: Mesir.
- Yahya bin Ziyad Al-Farra'. (Tanpa Tahun). *Ma'ani Al-Qur'an*. Dar Al-Mishriyyah: Mesir